

Respons Penerjemahan melalui Google Translate terhadap Kata, Nama, dan Istilah-Istilah Lokal Berbahasa Indonesia ke Dalam Kalimat Berbahasa Inggris

Fahmi Hidayat*¹, Ahmad Khoiril Anam²

¹Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, hidayatlisa@gmail.com

² Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, ahmad_9906922003@mhs.unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respons penerjemahan melalui Google Translate terhadap kata, nama, dan istilah-istilah lokal berbahasa Indonesia ke dalam kalimat berbahasa Inggris. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian linguistik komputasi. Aspek komputasi yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini berupa mesin penerjemahan, yakni Google Translate. Data yang diambil adalah berupa hasil penerjemahan melalui Google Translate berupa kalimat berbahasa Inggris dari kalimat-kalimat yang berisi kata, nama, dan istilah-istilah lokal berbahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) layanan Google Translate mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kata-kata yang berhomonim; (2) layanan Google Translate mengalami kesulitan dalam menerjemahkan nama-nama kota yang berhomonim dengan kosakata bahasa Indonesia; dan (3) layanan Google Translate mengalami kesulitan dalam menerjemahkan istilah-istilah lokal yang lazim digunakan dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *respons, Google Translate, kata, nama, istilah lokal*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman adalah perubahan suatu zaman yang semakin maju dan modern baik dari sisi teknologi maupun komunikasi yang selalu berubah (Surahman, 2013). Saat ini, kita berada pada zaman yang sangat modern. Dari masa ke masa, perkembangan zaman senantiasa bergulir. Ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berkembang dan mengalami kemajuan sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan cara berpikir manusia.

Salah satu dampak perkembangan zaman adalah perkembangan teknologi yang semakin baik. Secara etimologi, teknologi berasal dari kata *technologia* (bahasa Yunani), "*techno*", yang artinya keahlian dan "*logia*", artinya pengetahuan (Nugraha, 2022; Rosmana, dkk., 2023; Achrisya & Indra, 2022). Kata teknologi mengandung arti metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis, ilmu pengetahuan terapan atau keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia (Rahmadsyah, dkk. 2021; Setiawan & Zakaria, 2022; Suryana, 2012). Sementara secara umum, pengertian teknologi adalah penerapan pengetahuan ilmiah untuk tujuan praktis dalam kehidupan manusia atau pada perubahan dan manipulasi lingkungan manusia.

Saat ini, banyak manusia sangat bergantung pada teknologi, bahkan teknologi bisa menjadi kebutuhan dasar bagi setiap orang (Hasanah, 2021; Agustian & Salsabila, 2021). Di era modern seperti saat ini di mana perkembangan teknologi menjadi makin pesat, masyarakat banyak yang sudah memanfaatkan teknologi dalam kegiatan sehari-hari. Teknologi bisa mempermudah orang untuk melakukan berbagai aktivitas sehingga lebih efisien.

Salah satu bidang yang mendapatkan manfaat dari perkembangan teknologi adalah penelitian. Tak terkecuali penelitian-penelitian linguistik. Dalam perkembangannya, penelitian linguistik terfokus pada pengamatan, analisis, dan pendeskripsian suatu objek penelitian. Penelitian linguistik adalah penelitian yang lazimnya berada pada payung penelitian kualitatif (Iskandar, 2022).

Data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif biasanya berupa unsur-unsur bahasa, baik berupa tulisan, maupun lisan yang pada akhirnya akan ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis. Setelah itu, penelitian dilanjutkan dengan proses analisis data. Dalam proses pengumpulan maupun penganalisisan data penelitian linguistik ini, biasanya peneliti akan membutuhkan waktu yang relatif lama (Santosa, 2016). Perkembangan teknologi saat ini juga memberikan kemudahan dalam mengumpulkan dan menganalisis data dalam penelitian linguistik semacam ini, yang kita kenal dengan istilah *linguistik komputasi*.

Linguistik komputasi adalah cabang ilmu linguistik yang memberdayakan perkembangan teknologi sebagai basis penelitiannya, baik dalam penelitian linguistik maupun sastra (Musthofa, 2010; Musthofa 2022). Beberapa hal yang menjadi dasar dalam penelitian linguistik komputasi antara lain: (1) penelitian mengenai bahasa dari sudut pandang komputer; (2) sebuah kajian interdisipliner bahasa yang melibatkan bahasa—baik lisan maupun tulisan—pada komputer; (3) menitikberatkan pada pengolahan bahasa secara natural dari berbagai fenomena melalui komputer; dan (4) rekayasa program komputer untuk pengolahan bahasa secara natural untuk berbagai tujuan.

Cabang ilmu linguistik yang satu ini masuk ke dalam ranah linguistik terapan yang bersifat interdisipliner. Tentunya, linguistik komputasi juga harus mencakup unsur kajian fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Selain itu, leksikografi pun turut menjadi aspek kajian linguistik komputasi. Semua aspek linguistik tersebut, diolah menggunakan perangkat lunak yang terdapat pada komputer.

Beberapa jenis perangkat lunak maupun program lainnya yang termasuk ke dalam linguistik komputasi tidak hanya terfokus pada linguistik korpus saja, tetapi program-program komputer yang sudah familier dengan kita. Program-program tersebut antara lain adalah Google Translate, *voice to teks* dalam WhatsApp, perangkat pengecek tingkat plagiasi, Microsoft Translator pada Windows, *subtitle* pada video YouTube, dan lain-lain. Hal tersebut menjelaskan bahwa kajian linguistik komputasi tidak hanya terdapat pada linguistik korpus.

Salah satu jenis linguistik komputasi yang sering digunakan oleh khalayak adalah Google Translate. Google Translate adalah salah satu jenis layanan yang diberikan oleh Google sejak 2006 untuk memudahkan penggunaanya dalam melakukan penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Google Translate menyediakan 109 bahasa di berbagai tingkatan. Tentunya, fitur andalan Google ini sangat digemari oleh penggunaanya karena manfaatnya ini. Orang akan dengan mudah menerjemahkan bahasa tertentu ke dalam bahasa yang mereka harapkan demi menunjang segala aktivitasnya.

Fungsi Google Translate antara lain mencakup banyak hal. *Pertama*, penerjemah kata-kata tertulis, yakni suatu fitur yang menerjemahkan kata-kata tertulis atau teks/naskah dari satu bahasa ke bahasa yang dituju. *Kedua*, penerjemahan situs web, yakni berfungsi untuk menerjemahkan seluruh halaman pada salah satu situs web yang diharapkan untuk diterjemahkan ke suatu bahasa. Ketiga, penerjemahan dokumen, yakni berfungsi untuk menerjemahkan dokumen-dokumen yang kita miliki berupa doc., docx., odf., pdf., pptx., ps., rtf., txt., xls., dan xlsx. *Keempat*, penerjemahan bicara, yakni berfungsi untuk menerjemahkan secara instan bahasa lisan ke bahasa yang kita tuju. Kelima, penerjemahan aplikasi seluler, pada tahun 2018 Google memperkenalkan fitur terbarunya yaitu “Ketuk untuk Menerjemahkan”, ini berfungsi menerjemahkan secara instan dan bisa diakses dalam aplikasi apa pun tanpa keluar atau mengubahnya. *Keenam*, Penerjemahan Gambar, yaitu berfungsi untuk mengidentifikasikan teks dalam sebuah gambar yang diambil oleh pengguna melalui kameranya bisa ditunjukkan ke buku-buku berbahasa asing sehingga berubah tampilan pada layar kamera ponsel kita berubah menjadi bahasa Indonesia. *Terakhir*, penerjemahan tulisan tangan, yakni berfungsi untuk menerjemahkan bahasa asal yang kita tulis pada layar ponsel kita atau pada *keyboard* virtual tanpa dukungan *keyboard*.

Fungsi-fungsi Google Translate di atas menggambarkan bahwa teknologi Google semakin canggih dan senantiasa menyesuaikan dengan perkembangan teknologi saat ini. Akan tetapi, tiap layanan pasti ada

kekurangannya. Salah satu kekurangan yang dimiliki oleh Google Translate adalah tingkat akurasi hasil terjemahan yang diproduksi ke dalam bahasa yang kita tuju. Beberapa penelitian tentang tingkat akurasi hasil terjemahan Google Translate.

Penelitian pertama dilakukan oleh Asmaul Fauziyah dari Universitas Negeri Malang yang diterbitkan pada Repositori Universitas Negeri Malang pada 2012 dengan judul *Akurasi Hasil Terjemahan Bahasa Arab ke Dalam Bahasa Indonesia dengan Aplikasi Google Translate*. Hasil penelitian ini adalah (1) akurasi makna Google Translate dalam kitab *Fathul Qarib* untuk *isim fi il* dan *harf* adalah makna yang dihasilkan Google paling banyak tidak sesuai dengan makna standar. Hal itu ditunjukkan dengan beberapa permasalahan yang ditemukan pada makna-makna yang dihasilkan Google Translate yaitu masalah keakuratan unsur-unsur linguistik bahasa meliputi masalah ejaan dan tanda baca tata kalimat morfologi dan leksikon. Selain itu masalah pemilihan istilah-istilah kata yang dihasilkan Google Translate merupakan istilah yang umum bukan istilah khusus sedangkan dalam kitab *Fathul Qarib* istilah-istilah yang banyak digunakan adalah istilah keagamaan; (2) akurasi makna Google Translate dalam kitab *La Tahzan* untuk *isim fi il* dan *harf* adalah makna yang dihasilkan Google paling banyak tidak sesuai dengan makna standar. Hal itu ditunjukkan dengan beberapa permasalahan yang ditemukan pada makna-makna yang dihasilkan Google Translate yaitu masalah keakuratan unsur-unsur linguistik bahasa meliputi masalah ejaan serta tanda baca tata kalimat morfologi dan leksikon.

Penelitian kedua dilakukan oleh Noezafri Amar dari Balai Bahasa Provinsi Riau yang diterbitkan pada Jurnal Madah tahun 2013 yang meneliti *Tingkat Keakuratan Terjemahan Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia oleh Google Translate*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 13 data sumber hanya 4 data atau 31% yang merupakan terjemahan akurat, 7 data atau 54% merupakan terjemahan yang kurang akurat, dan 2 data atau 15% merupakan terjemahan tidak akurat. Dengan demikian tingkat keandalannya sampai pada tingkat akurat hanya sebesar 31% saja. Sementara sekitar setengahnya lagi kurang dapat dipahami. Sedangkan sisanya tidak bisa dipahami.

Dua hasil penelitian di atas, menggambarkan bahwa di balik kecanggihan Google Translate, ternyata terdapat kelemahan dari hasil terjemahannya. Di samping penelitian-penelitian di atas, ada satu keunikan-keunikan bahasa Indonesia yang justru malah menjadi penyebab atas ketidakakuratan penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa asing, khususnya bahasa Inggris.

Keunikan yang dimaksud terdapat pada kata-kata, nama-nama kota, dan istilah-istilah lokal yang berhomonim dan berhomofon, seperti pada kata “hak” dan “hak” yang memiliki fungsi dan makna yang berbeda. Kata “hak” jika terdapat dalam kalimat-kalimat tertentu dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada Google Translate, apakah bisa memberikan respons yang tepat sesuai dengan maksud dari kalimat tertentu. Sebagai contoh, apa bilang kita ingin menerjemahkan kalimat “Sepatu punya **hak**” jika diterjemahkan dalam Google Translate menjadi “*shoes have rights*”. Seharusnya menjadi “*shoes have heel*”.

Selain itu, kata-kata atau nama kota yang memiliki homofon dan homograf seperti pada nama Kota “Serang” berhomograf dengan kata “serang” yang maknanya adalah ‘kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk menyerbu orang/kelompok lain’. Nama Kota “Serang” jika terdapat dalam kalimat-kalimat tertentu dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada Google Translate, Google Translate tidak dapat memberikan respons yang tepat untuk kata tersebut karena nama Kota “Serang” berhomograf pada kata “serang” dengan makna “*attack*” dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, keunikan inilah yang bisa menyebabkan kalimat “Saya hendak pergi ke **Serang**” jika diterjemahkan dalam Google Translate menjadi “*I want to go to the attack*”. Seharusnya, menjadi “*I want to go to the Serang*”.

Dalam istilah lokal, misalnya seperti pada kata “**lier**” yang sering kita gunakan untuk mengganti kata “pusing”. Kata “**lier**” jika terdapat dalam kalimat-kalimat tertentu dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada Google Translate, Google Translate tidak dapat memberikan respons yang tepat untuk kata tersebut karena kata “**lier**” merupakan istilah lokal yang sering memadankan kata “pusing” dengan makna “*dizzy*” dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, keunikan inilah yang bisa menyebabkan kalimat “Saya sangat **lier**” jika diterjemahkan dalam Google Translate menjadi “*i really feel lier*”. Seharusnya, menjadi “*i really feel dizzy*”.

Keunikan-keunikan bahasa Indonesia di atas justru memberikan respons yang tidak tepat kepada layanan Google Translate. Atas dasar tersebut, penulis tertarik untuk memperdalam penelitian tentang sejauh mana Google Translate dapat memberikan respons yang tepat terhadap kata-kata, nama-nama kota, dan istilah-istilah lokal yang hendak diterjemahkan di dalam sebuah kalimat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif pada penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis respons hasil penerjemahan dari layanan Google Translate terhadap kata-kata yang berhomonim dan berhomograf, nama-nama kota atau daerah di Indonesia yang berhomonim dan berhomograf, serta istilah-istilah lokal yang sering digunakan pada kelaziman kalimat sehari-hari.

Menurut Zarechnak (1986) ada tiga tahapan yang terdapat dalam aktivitas penerjemahan dengan menggunakan mesin penerjemahan. Ketiga tahap itu adalah sebagai berikut. Tahapan pertama adalah menganalisis masing-masing kata yang mungkin berubah dalam bahasa target dengan maksud menemukan perbedaan secara gramatikal. Tahap kedua adalah menghubungkan keterkaitan kata-kata yang berdekatan (sinonim) dan kemudian hasil analisis ini akan digunakan untuk mengonstruksi kalimat pada tahap akhir. Tahap yang ketiga adalah mencari solusi seperti menemukan dan menempatkan posisi frasa nomina, frasa verba dalam kalimat/teks target. Tahapan ini akan memberikan cukup informasi atau mengarahkan pengguna untuk menemukan padanan yang tepat dalam teks target.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut ini merupakan data penelitian berupa kalimat-kalimat yang mengandung kata-kata yang berhomonim dan berhomograf, nama-nama kota atau daerah di Indonesia yang berhomonim dan berhomograf, serta istilah-istilah lokal yang sering digunakan pada kelaziman kalimat sehari-hari.

Tabel 1. Data kalimat-kalimat yang mengandung kata-kata yang berhomonim dan berhomograf

Bahasa Indonesia	Hasil Terjemahan Bahasa Inggris
Sepatu itu punya hak	<i>shoes have rights</i>
Tugas ini tu kecil	<i>this task is small</i>
Mangga, Pak?	<i>please, sir?</i>
Saya memberi jarak untuk obat sariawan	<i>I give distance for canker sores</i>
Saya menanam jarak	<i>I plant greetings</i>
Jadikan rapat barisan ini	<i>make this line meeting</i>
Siti mendapat bunga dari DKI	<i>Siti gets flowers from dki</i>
Buku pada batang tebu itu sangat rapi	<i>the book on the cane stalk was very neat</i>
Pedagang itu menjual malam	<i>the merchant sells the night</i>
Jauhkan kami dari bala	<i>keep us away from bala</i>

Data di atas merupakan daftar kata terpilih yang terdaftar dalam kata-kata homonim dan homograf. Tiap kata tersebut, adalah kata yang memiliki kesamaan dalam penulisan dan pengucapannya. Ada juga beberapa kata yang hanya memiliki kesamaan penulisannya saja, tetapi pelafalannya berbeda.

Tabel 2. nama-nama kota atau daerah di Indonesia yang berhomonim dan berhomograf,

Bahasa Indonesia	Hasil Terjemahan Bahasa Inggris
Saya hendak ke Palu	<i>I want to hammer</i>

Saya hendak ke Malang	<i>I want to be poor</i>
Saya hendak ke Batang	<i>I want to Batang</i>
Saya hendak ke Padang	<i>I want to go to the field</i>
Saya hendak ke Medan	<i>I want to go to the field</i>
Saya hendak ke Tebing Tinggi	<i>I want to go to a high cliff</i>
Saya hendak ke Pagar Alam	<i>I want to go to the natural fence</i>
Saya hendak ke Padang Panjang	<i>I want to go to the long field</i>
Saya hendak ke Depok	<i>I want to go to the depot</i>
Saya hendak ke Batu	<i>I want to rock</i>
Saya hendak ke Pangkal Pinang	<i>I want to go to the base of the pinang</i>
Saya hendak ke Balikpapan	<i>I want to go back</i>
Saya hendak ke Serang	<i>I want to go to the attack</i>

Data di atas merupakan daftar kata terpilih yang terdaftar dalam nama-nama kota yang berhomonim dengan kosa kata bahasa Indonesia dengan makna dan fungsi yang berbeda. Tiap nama kota tersebut, adalah nama yang memiliki kesamaan dalam penulisan dan pengucapannya.

Tabel 3. serta istilah-istilah lokal

Bahasa Indonesia	Hasil Terjemahan Bahasa Inggris
Saya sedang mager	<i>I'm mad</i>
Apa kabar, Coy?	<i>how are you coy?</i>
Bujuk dah ini orang.	<i>persuade this person</i>
Semangat mencari hepeng	<i>the spirit of looking for hepeng</i>
Mari kita madang	<i>let's madang</i>
Dalem, Bu.	<i>dalem, ma'am.</i>
Dia terjatuh saking semangatnya	<i>he fell from the excitement</i>
Hartanya ambyar	<i>the treasure is gone</i>
Kunaon, Pak?	<i>Kunaon, sir?</i>
Saha dia, Pak?	<i>is this sir?</i>
Punten, Pak.	<i>point, sir.</i>
Apa kabar, Teteh?	<i>how are you, bro?</i>
Saya sangat lier	<i>i really feel lier</i>

Data di atas merupakan daftar kata terpilih yang terdaftar dalam istilah-istilah lokal yang lazim digunakan oleh masyarakat dalam berbahasa Indonesia. Kelaziman ini terjadi karena penggunaan serta maknanya sudah sering digunakan pada khalayak Indonesia, baik di media masa maupun komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, istilah-istilah lokal ini hampir sudah dipahami maknanya oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Pembahasan

Berdasarkan data pada tabel 1, kita dapat melihat bahwa layanan Google Translate mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kata-kata yang berhomonim. Contoh kalimat pertama pada tabel 1. di atas adalah “Sepatu itu punya hak” menjadi “shoes have rights”, seharusnya “shoes have heels”. Ketidakmampuan Google Translate dalam merespons kata “hak” yang bermakna tumit tinggi pada sepatu ini terjadi akibat kata “hak” ini memiliki homonim dengan kata “hak” yang bermakna “sesuatu yang harus didapatkan atas sesuatu. Dengan demikian, respons Google Translate pada kata tersebut mengalami kesulitan dalam menerjemahkannya menjadi kalimat dalam bahasa Inggris.

Data tersebut juga menunjukkan bahwa layanan Google Translate mengalami kesulitan dalam menerjemahkan nama-nama kota yang berhomonim dengan kosakata bahasa Indonesia. Contoh kalimat pertama pada tabel 2 di atas adalah “Saya hendak ke Palu” menjadi “I want to hammer”, seharusnya “I

want to Palu”. Ketidakmampuan Google Translate dalam merespons kata “Palu” yang bermakna salah satu nama kota di Sulawesi ini terjadi akibat kata “Palu” ini memiliki homonim dengan kata “Palu” yang bermakna ‘alat berupa pesawat sederhana untuk menancapkan paku ke benda sasaran’. Dengan demikian, respons Google Translate pada kata tersebut mengalami kesulitan dalam menerjemahkannya menjadi kalimat dalam bahasa Inggris.

Sedangkan pada tabel 3 kita dapat melihat bahwa layanan Google Translate mengalami kesulitan dalam menerjemahkan istilah-istilah lokal yang lazim digunakan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Contoh kalimat pertama pada tabel 3. di atas adalah “Saya sedang mager” menjadi “I’m mad”, seharusnya “I’m too lazy to move”. Ketidakmampuan Google Translate dalam merespons kata “mager” yang merupakan akronim dari frasa “malas gerak” ini terjadi akibat kata “mager” ini merupakan salah satu istilah-istilah lokal yang terbentuk akibat fenomena bahasa di Indonesia yang barangkali tidak bisa dipahami maksudnya serta sulit untuk dicari padanan kata yang lazim dalam bahasa Indonesia sehingga tidak dapat direspons dengan baik oleh Google Translate. Dengan demikian, respons Google Translate pada kata tersebut mengalami kesulitan dalam menerjemahkannya menjadi kalimat dalam bahasa Inggris.

PENUTUP

Linguistik komputasi adalah cabang ilmu linguistik yang memberdayakan perkembangan teknologi sebagai basis penelitiannya. Salah satu jenis Linguistik Komputasi yang sering digunakan oleh khalayak adalah Google Translate.

Fungsi Google Translate antara lain: (1) penerjemah kata-kata tertulis; (2) penerjemahan situs web; (3) penerjemahan dokumen; (4) penerjemahan bicara; (5) penerjemahan aplikasi seluler; (6) Penerjemahan Gambar; dan (7) Penerjemahan Tulisan Tangan. Di balik kecanggihan fungsi-fungsi tersebut, Google Translate bukan tanpa kekurangan. Salah satu kekurangan yang dimiliki oleh Google Translate adalah tingkat akurasi hasil terjemahan yang diproduksi ke dalam bahasa yang kita tuju.

Siapa yang mengira beberapa keunikan yang terdapat dalam bahasa Indonesia justru malah menjadi salah satu penyebab atas ketidakakuratan penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa asing, khususnya bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kita dapat melihatnya pada uraian berikut. *Pertama*, layanan Google Translate mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kata-kata yang berhomonim. Contohnya adalah pada “Sepatu itu punya hak” menjadi “*shoes have rights*”, seharusnya “*shoes have heels*”. Kedua, layanan Google Translate mengalami kesulitan dalam menerjemahkan nama-nama kota yang berhomonim dengan kosa kata bahasa Indonesia. Contohnya ada pada kalimat “Saya hendak ke Palu” menjadi “*I want to hammer*”, seharusnya “*I want to Palu*”. Ketiga, layanan Google Translate mengalami kesulitan dalam menerjemahkan istilah-istilah lokal yang lazim digunakan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Contoh kalimatnya adalah “Saya sedang mager” menjadi “*I’m mad*”, seharusnya “*I’m too lazy to move*”

DAFTAR PUSTAKA

- Achrisya, D., & Indra, R. (2022). Social Media Effectiveness On Electronic Money Promotion Efektifitas Media Sosial Pada Promosi Uang Elektronik. *Journal of Syntax Literate*, 7(2).
- Agustian, N., & Salsabila, U. H. (2021). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran. *Islamika*, 3(1), 123-133.
- Amar, N. (2013). Tingkat Keakuratan Terjemahan Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia oleh Google Translate. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 82-93.
- Fauziah, A. (2012). Akurasi hasil terjemah bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dengan aplikasi "google translate" (*Doctoral dissertation*, Universitas Negeri Malang).

- Hasanah, U. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi millennial untuk membendung diri dari dampak negatif revolusi industri 4.0. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 52-59.
- Iskandar, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, dan Kajian Budaya*. Maghza Pustaka.
- Musthofa, M. (2010). Computational Linguistics (Model Baru Kajian Linguistik dalam Perspektif Komputer). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 247-271.
- Musthofa, M. (2022). Linguistik Komputasi Sebagai Disiplin Ilmu dan Respons Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi di Indonesia. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 94-116.
- Nugraha, D. H. (2022). Optimalisasi Peran Teknologi Digital dalam Meningkatkan Penerimaan Zakat Infaq dan Shadaqah. *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(1), 74-86.
- Rahmadsyah, R., Saktisahadan, T. J., Widodo, B., Abrarsyah, A., & Fadli, F. (2021). Sosialisasi Pemanfaatan Teknologi Di Segala Sektor Pada Bidang Teknik Mesin Di Desa Bagan Asahan Pekan Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan. *RAMBATE*, 1(1), 21-26.
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Nengsih, N. W., Nafiisah, R., & Al-fath, V. I. L. (2023). Peranan Teknologi Pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Kabupaten Purwakarta. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3097-3110.
- Santosa, R. (2016). Metodologi penelitian linguistik/pragmatik. In *Prasasti: Conference Series* (pp. 21-32).
- Setiawan, F., & Zakaria, H. (2022). Rancang Rancang Bangun Sistem Pembelian Voucher Game Online Berbasis Website Menggunakan Teknologi Mern Stack Dengan Model Waterfall (Studi Kasus: Good Gaming Store). *OKTAL: Jurnal Ilmu Komputer dan Sains*, 1(05), 506-513.
- Surahman, S. (2013). Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Suryana, D. (Ed.). (2012). *Mengenal Teknologi: Teknologi Informasi*. CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Zarechnak, M. (1986). The intermediary language for multilanguage translation. *Computers and translation*, 1(2), 83-91.